

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan Teknologi informasi telah membuka tahap baru, membuka peluang baru, teknologi informasi memberi peluang besar kepada masyarakat dalam menggunakannya, tidak saja untuk memperoleh informasi secara otonom. Perkembangan teknologi memberi peluang untuk memanfaatkannya dan sesuai kebutuhan. Teknologi. Teknologi informasi menjadi entitas yang mengubah hidup orang. Sebab, Berbagai pesan dapat dijangkau masyarakat dengan mudahnya. yang merupakan salah satu fakta dari informasi itu berlangsung. Informasi yang diterima masyarakat dapat mempengaruhi cara hidup di sekitarnya Yaumi (2018:24)

Saat ini Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology-ICT*) merupakan suatu keniscayaan yang harus ada dan diikuti masyarakat modern. Pengembangan teknologi merupakan buntut perkembangan pengetahuan manusia untuk menyelesaikan permasalahan secara praktis. Dalam Abrar (2017:38) dinyatakan bahwa teknologi merupakan aplikasi dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan menggunakan teknologi alat (*hard ware*) dan teknologi sistem (*soft ware*)”

Dalam Siregar (2010: 83) Perkembangan teknologi informasi mengubah cara orang berkomunikasi, cara mendapatkan berita dan informasi, cara menyampaikan pesan serta cara membaca berita di media cetak, melihat gambar dimajalah,

mendengar radio, dan menonton program televisi. Ruang tersebut yang kemudian digunakan masyarakat untuk melangsungkan komunikasi. Masyarakat memanfaatkan berbagai media dalam menunjang kebutuhan komunikasi keseharian, baik dalam menyampaikan pesan maupun dalam menerima pesan.

Sementara pesan dapat ditransformasi melalui media massa yang ada, baik cetak maupun elektronik. Teknologi berperan penting dalam proses dan praktik komunikasi di tengah masyarakat industri ditengah transformasi menjadi masyarakat informasi, bahkan teknologi menjadi struktur organisasi sosial, ini dilihat oleh (Everett M Roger, 1986:2) teknologi informasi merupakan perangkat keras dalam struktur organisasi sosial yang mengandung nilai-nilai sosial.

Media massa baik cetak dan elektronik menjadi ruang untuk menyampaikan pesan. Pesan dikemas dengan beragam corak yang menyesuaikan dengan selera sesuai dengan kebutuhan pelakunya dan penerima. Film penulis anggap sebagai pesan itu sendiri. Film sendiri menjadi entitas penting syarat dengan pesan. Dalam Pandangan Wibowo Dalam (Rizal, 2014) film menjadi alat guna menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita, Film juga dapat dimaknai sebagai media ekspresi penuh artistik bagi insan perfilman guna mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Dalam UU no 33 tahun 2009 tentang perfilman dikatakan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya dan menjadi suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi.

Film merupakan suatu karya seni yang berupa gambar bergerak atau media komunikasi yang dapat dilihat dan dipertontonkan serta memiliki fungsi untuk

menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak umum. Film menjadi media hiburan yang populer dan banyak diminati khalayak umum. Lebih dari itu film merupakan teks sosial yang merekam sekaligus berbicara tentang kehidupan masyarakat pada saat film itu sendiri di produksi. Dapat dikatakan bahwa berbagai citra dan naratif dari sebuah film adalah jendela yang cukup signifikan untuk melihat dan memahami realita sosial yang terjadi pada ruang dan kurung waktu tertentu

Film memiliki pesan tersendiri dan berdampak seperti pesan komunikasi pada umumnya, yakni memengaruhi dan persuasi. Film sebagai salah satu media komunikasi memberi pengaruh besar. Film memiliki banyak andil membentuk pola pikir masyarakat. Berbagai macam cerita ditampilkan sehingga sedikit banyak dan secara tidak langsung dapat mengubah pola pikir masyarakat atau penonton. Film menjadi media efektif dalam bahwa media merupakan bagian dari kekuatan institusi suatu masyarakat dalam penyebaran pesan, pesan yang dapat memengaruhi masyarakat. Dalam film bagaimana pesan direpresentasikan, baik pesan visual maupun maupun Audio

Dalam Kamus Besar Bahasa Representasi adalah tindakan representasi, atau situasi yang diwakili disebut representasi. Representasi merupakan yang melibatkan suatu situasi yang dapat merepresentasikan simbol, gambar dan apa saja yang berkaitan dengan suatu hal yang bermakna. Representasi berkaitan dengan bagaimana pengetahuan dipegang oleh seseorang yang menyadari makna. Representasi tersebut mereproduksi dan menampilkan berbagai fakta dari suatu objek sehingga penemuan makna dapat dilakukan secara optimal. Beda halnya pandangan Stuart Hall (1997) bahwa representasi merupakan salah satu praktek

penting yang memproduksi kebudayaan. Sementara kebudayaan adaah konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangk pengalaman berbagi. Representasi juga dipahami sebagai sebuah aktivitas atau hubungan dimana satu hal mewakili hal lain sampai pada suatu level tertentu, untuk tujuan tertentu. Artinya, representasi menggantikan (penggantian suatu objek), penginterpretasian pikiran tentang pengetahuan yang diperoleh dari suatu objek yang diperoleh dari pengalaman dari objek yang direpresentasikan (Parmentier dalam Ludlow, 2001)

Film tidak hanya mereprepesetasikan tontonan semata, banyak pesan terkandung dalam film banyak pesan direpresentasikan. Ini yang menjadi alasan mendasar menulis bahwa film memuat pesan signifikan bagi masyarakat. Sebagai media audio visual, film mempunyai keunggulan dibanding media lain. Film memiliki nilai seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman, memancing inspirasi baru, bertukan pengalaman dan penuh ekspresi.

Salah satu Film yang kemudian menjadi perhatian penulis adalah Sang Pencerah. Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo mengisahkan pahlawan nasional pendiri Muhammadiyah, KH Achmad Dahlan. Syuting perdana Film Sang Pencerah dimulai tanggal 21 Mei 2010 sekaligus menandai rangkaian proses produksi film yang menjadi kado istimewa Milad ke 100 warga Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Sang Pencerah merepresentasikan kisah nyata tentang pendiri Muhammadiyah, kiai Ahmad Dahlan. Sementara kiai Ahmad Dahland alam film ini dibintangi oleh Lukman Sardi. Film Sang Pencerah menceritakan tentang perjuangan Ahmad Dahlan dalam mendirikan organisasi Islam Muhammadiyah pada abad ke19. Sang pencerah mengisahkan Darwis yang pergi haji dan belajar

agama Islam. kembali dari Mekkah, Darwis mengganti namanya menjadi Ahmad Dahlan dan mulai mengajarkan ajaran Islam, membuka sekolah, hingga mendirikan masjid. Melihat pergerakan itu, timbul penolakan dari masyarakat yang menilai Ahmad Dahlan menyebarkan ajaran sesat. Namun, istri Ahmad Dahlan, Siti Walidah bersama murid-muridnya tak menyerah.



Gambar. 1

Banyak pesan penting dan mulia dalam film tersebut, seperti pesan nilai-nilai juang sang tokoh. nilai-nilai dakwah Islam dalam konteks menjawab problematika masyarakat saat itu. Film ini juga menjadikan sejarah sebagai pelajaran pada masa kini tentang toleransi, koeksistensi (bekerjasama dengan yang berbeda keyakinan),

kekerasan berbalut agama, dan semangat perubahan yang kurang. Sang Pencerah mengungkapkan sosok pahlawan nasional itu dari sisi yang tidak banyak diketahui publik. Selain mendirikan organisasi Islam Muhammadiyah, lelaki tegas pendirian itu juga dimunculkan sebagai pembaharu Islam di Indonesia. Ia memperkenalkan wajah Islam yang modern, terbuka, serta rasional

Sang Pencerah merupakan film yang mengangkat kisah dari tokoh besar K.H.Ahmad Dahlan yang hidup skitar tahun 1800. Di film ini menceritakan seorang pemuda berusia 21 tahun bernama Darwis (Ihsan Taroreh). Pemuda itu gelisah dengan lingkungannya yang melaksanakan syariat Islam yang melenceng ke arah sesat. Untuk mendalami ajaran agama Islam, Darwis pergi ke Mekkah. Sepulang dari mekkah Darwis muda (Muhammad Ihsan Tarore) mengubah namanya menjadi Ahmad Dahlan. Seorang pemuda berusia 21 tahun yang gelisah atas pelaksanaan syariat Islam yang melenceng ke arah sesat, yirik dan bidah.

Film dengan durasi 120 menit dan menggunakan *setting* tempat di kota Yogyakarta, di tahun 1888, tempat asal Dahlan dilahirkan. Dalam salah satu adegan berkisah, Kisah ini berawal pada tahun 1868 bertempat di Kauman, Jogjakarta. Lahir dengan nama Muhammad Darwis, si kecil Ahmad Dahlan sudah menunjukkan sisi kepeduliannya dan kegelisahannya terhadap pelaksanaan agama Islam di Kauman yang dimatanya sedikit agak melenceng dari apa yang diajarkan.

Anak dari Khatib Mesjid Besar Kesultanan Yogyakarta dan lahir pada 1 Agustus 1868 ini semakin menunjukkan sikapnya yang kritis terhadap agamanya sendiri ketika beranjak remaja, sampai-sampai Darwis “iseng” mencuri sesajen warga untuk dibagikan kepada fakir miskin.



Gambar. 2

Melihat berbagai adegan di film ini sekaligus melihat pesan-pesan dalam dialognya tentu memiliki nilai tersendiri, sekaligus layak untuk cari tahu lebih jauh pesan-pesan dakwah yang terepresentasi. Banyaknya pesan-pesan bernilai kebajikan membuat penulis ingin mengelaborasi menjadi sebuah karya ilmiah, tentu karya melalui proses penelitian berbasis literature, baik cetak maupun elektronik. Film sang pecerah bukan hanya fokus bagaimana gambar di produksi, melainkan pesan-pesan dahwah sengaja di perkuat sutrada dalam film tersebut, sehingga representasi pesan dahwaknya, pesan yang disampaikan sosok kiai harus memuat pesan-pesan bernilai kebajikan dan mulia.

Representasi kiai dan pesan dakwan di film tersebut menjadi sangat istimewa dan memiliki makna yang komprhensif tatkala coba di teliti lebih jauh dengan

menggunakan prespektif semiotika Rolland Barthes. Peneliti berupaya menelusuri dan mencoba memahami secara ilmiah bagaimana film sang pencerah ini muatan interaktifnya, adegan komunikasi antar actor sebagaimana penuh dengan pesan-pesan kebajikan atau di kenal dengan pesan dakwah. Sehingga alasan argumentative diatas menjadi sebuah karya ilmiah dengan proses ditelitinya terlebih dahulu, penelian ini di beri judul **“Representasi Peran Kiai dan Pesan Dakwah Dalam Film Sang Pencerah Analisis Semiotika Rolland Barthes”**

1.2. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini membuat rumusan masalah Bagaimana Representasi Peran Kiai dan Pesan Dakwah Dalam Film Sang Pencerah analisis Semiotika Rolland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana “Representasi Peran Kiai dan Pesan Dakwah Dalam Film Sang Pencerah Prespektif Semiotika Rolland Barthes”. Tujuan yang kemudian di klasifikasi menjadi:

Untuk mengetahui represntasi peran kiai dan pesan dahwah dalam film Sang Pencerah

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan dan tujuan di atas tersebut, maka manfaat dalam penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasar latar belakang, rumusan dan tujuan di atas tersebut, maka manfaat dalam penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi penulis selanjutnya dalam perfilman. Serta dapat dijadikan bahan rujukan oleh para penulis dalam melakukan penelitian mengenai masalah sejenis. Dalam manfaat praktis juga diharap dapat bermanfaat bagi peneliti yaitu sebagai cara mempelajari tentang kajian-kajian bidang semiotika, terlebih semiotika film, juga dapat menjadikan peneliti untuk memahami berbagai pesan yang disampaikan dalam film tersebut.

1.4.3 Manfaat Teoritis

Penelitian ini juga diharapkan menjadi satu referensi guna memahami kajian-kajian semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes. Dari penelitian ini juga diharap menjadi salah satu bahan acuan dalam penelitian-penelitian yang relevan.

Juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran memberi wawasan baru dalam studi komunikasi khususnya ilmu komunikasi bidang jurnalistik